**BAB I**

**PENBAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sejalan dengan laju pembangunan nasional dalam memasuki era modernitas, sumber daya manusia yang berkualitas merupakan faktor utama dalam melaksanakan pembangunan nasional di segala bidang. Karena berhasil dan suksesnya pembangunan saat ini sangat ditentukan oleh kualitas manusianya itu sendiri sebagai pelaksana pembangunan. Negara yang berhasil menciptakan pembangunan dengan baik, didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menciptakan manusia yang berkualitas dalam artian memiliki kemampuan yang tinggi, maka jalan utamanya adalah melalui pendidikan, karena itu pendidikan mendapat prioritas yang utama dan menjadi penting artinya.

Salah satu misi bangsa Indonesia ke masa depan adalah mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu serta memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, serta berwawasan kebangsaan, cerdas, berdisiplin dan bertanggung jawab, serta menguasai Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi (IPTEK) dalam rangka pengembangan kualitas manusia Indonesia. Salah satu upaya yang mendukung adalah meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan antara lain perubahan atau penyempurnaan kurikulum, pengadaan atau penyempurnaan alat/fasilitas laboratorium, latihan atau peningkatan kualitas guru. Dalam usaha dan kegiatan tersebut terdapat beberapa masalah yang dihadapai, khususnya masalah pembelajaran. Upaya mencapai dan meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab seorang guru atau pendidik yang profesional, sebab guru secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar siswa yang ingin dicapai bukan hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga perubahan keterampilan dan sikap serta perilaku. Oleh karena itu, perlu terus dicari inovasi- inovasi baru misalnya melalui berbagai strategi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.

1

Dalam Sanjaya (2008: 4) kaitannya dengan proses pembelajaran, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 6 menyebutkan :

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar yang didesain guru harus berorientasi pada aktifitas siswa.

Selanjutnya, dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 dalam Sanjaya (2008: 7) tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan tentang pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu “dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran” Paradigma pengajaran lebih menitik beratkan peran pendidik atau guru dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik sedangkan paradigma pembelajaran lebih menitik beratkan peran aktif kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kreativitas serta bakat yang dimiliki dalam proses pembelajaran untuk membentuk diri pribadinya.

Berdasarkan PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di atas, Sanjaya (2008: 4), jelas sekali bahwa untuk mencapai dan meningkatkan hasil belajar siswa maka proses pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan kunci yang harus diwujudkan dan tercermin dalam model pembelajaran yang diaktualisasikan oleh guru di dalam kelas dan di lingkungan belajar sekitar siswa. Model pembelajaran yang diterapkan tersebut harus menitik beratkan pada dua fungsi yakni “(1) mencapai dan meningkatkan hasil belajar sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui penciptaan pemahaman siswa, (2) strategi memperoleh hasil pembelajaran atau penekanannya pada proses bukan hasil saja”.

Masalah yang dihadapai dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghapal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak kita lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan dalam ruang kelas.

Perubahan terjadi terus menerus dan semakin cepat menuntut para pengembang pendidikan baik pengembang kurikulum maupun pengembang guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan untuk menyiapkan siswa agar hidup produktif dan sukses dimasa depan. Salah satu cara untuk menyiapkan siswa yaitu dengan membekali mereka keterampilan-keterampilan tertentu seperti keterampilan memecahkan masalah, menganalisa data, berfikir secara logis, membuat dan mengambil keputusan menyelesaikan masalah nyata, keterampilan memanfaatkan tekhnologi dan lain-lain.

Di Indonesia, telah berulang kali terjadi perubahan pendidikan dasar dan menengah yang antara lain kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) serta Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) mengemukakan pendapat yang mendasar antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum yang sekarang, diterapkan bahwa kurikulum sebelum Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) cenderung berpusat pada guru dimana guru merupakan sumber informasi utama pentransfer pengetahuan dan pendekatan yang digunakan dominan ceramah. Sedangkan dalam kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP), pembelajaran cenderung berpusat pada siswa. Pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar bervariasi dan guru sebagai fasilitator, motivator, dan kreator.

Pelajaran Matematika adalah merupakan pelajaran yang penting dan perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan khususnya di Sekolah Dasar (SD). Sumbangan ilmu yang dinikmati dari waktu kewaktu sudah tidak diragukan lagi. Namun penguasaan peserta didik terhadap pelajaran tesebut masih sangat kurang memadai. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa pelajaran Matematika adalah pelajaran yang susah dicerna apalagi bergelut dengan dunia perhitungan disertai dengan rumus-rumus dan persamaan matematika ditambah lagi dengan kurangnya perhatian mereka, sehingga minat mereka untuk mempelajari pelajaran tersebut rendah dan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Pelajaran Matematika adalah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang diajarkan pada Sekolah Dasar, juga merupakan dasar yang sangat diperlukan oleh peserta didik untuk menunjang keberhasilan belajar dalam menempuh pendidikan lebih lanjut. Mengingat arti pentingnya peranan pelajaran matematika, maka selayaknyalah penanganan proses belajar mengajar matematika dilakukan secara baik. Pengajaran harus ditata terus-menerus dalam rangka mengembangkan daya nalar peserta didik.

Di SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) telah diterapkan akan tetapi walaupun telah diterapkan dari hasil observasi awal di sana diperoleh keterangan bahwa prestasi belajar matematika khususnya untuk kelas V masih relatif tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini dapat diketahui dari hasil beberapa kali kuis yang dilakukan oleh penulis, hasil ulangan dan hasil ujian blok siswa yang ditandai dengan remedialnya beberapa siswa. Menurut guru mata pelajaran matematika kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal perhitungan sehingga jika dilaksanakan ulangan blok siswa melaksanakan remedial mencapai 50% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

Pada dasarnya rendahnya prestasi belajar siswa termasuk prestasi belajar matematika dapat disebabkan faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal). Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas merupakan salah satu faktor dari luar diri siswa yang sangat dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Penggunaan satu model pembelajaran untuk mengajarkan semua pokok bahasan dalam suatu mata pelajaran dapat menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga siswa tidak tertarik lagi untuk mengikuti pelajaran tersebut terlebih lagi dengan mata pelajaran matematika yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, sehingga pemahamannya membutuhkan daya nalar yang tinggi, dibutuhkan ketekunan, keuletan, semangat, perhatian dan motivasi yang tinggi untuk dapat memahami materi pelajaran matematika.

Dari hasil observasi awal peneliti, terlihat bahwa metode yang digunakan guru sudah cukup bervariasi antara lain menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dalam satu pertemuan, namun demikian terlihat juga bahwa siswa masih kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena guru terlau jauh membimbing siswa dalam menemukan penyelesaian suatu masalah sehingga motivasi untuk belajar berkurang. Sementara pembelajaran yang diinginkan (KTSP) adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan pendekatan dan metode yang bervariasi dimana guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan kreator. Dari 20 siswa yang ikut ujian hanya 7 orang yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 65. Sementara 13 orang selebihnya di bawah kriteria tersebut. Siswa yang menguasai materi pelajaran dan memperoleh skor 7,00 keatas dari hasil belajarnya maka siswa tersebut dianggap kompeten. Sedangkan perolehan hasil dibawah 7,00 dianggap belum kompeten. Secara klasikal, siswa dianggap tuntas apabila telah mencapai 75%.

Walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif tidak berubah namun terdapat beberapa tipe dari model tersebut salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dianggap peneliti dapat memotivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Games Tournament (TGT)*. Tipe ini mengharuskan semua siswa dalam setiap kelompok untuk berusaha memahami dan menguasai materi yang sedang diajarkan dan selalu aktif ketika kerja kelompok sehingga saat ditunjuk untuk mempresentasekan jawabannya, mereka dapat menyumbangkan skor bagi kelompoknya. Disamping itu juga dapat berperan sebagai review materi pelajaran serta dapat memotivasi siswa dalam belajar karena dalam model pembelajaran ini terdapat permainan yaitu permainan kartu yang telah diacak oleh guru untuk memilih nomor soal yang akan dipresentasekan oleh setiap wakil kelompok.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul, Penerapan Model Kooperatif Tipe *Team-Games Tournament (TGT)* dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Games Tournament (TGT)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba dapat ditingkatkan melebihi standar Individu dan standar klasikal melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Games Tournament (TGT)*.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis:
2. Bagi akademis/lembaga, Sebagai bahan masukan bagi satuan pendidikan dalam hal ini sekolah dan lembaga pendidikan dalam membuat perencana pembelajaran dan pengambilan keputusan dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Bagi peneliti: menjadi masukan dalam peneliti dan mengembangkan keterampilan mengajarnya.
4. Manfaat Praktis:
5. Guru sebagai pengelola pembelajaran, sebagai masukan bagi para guru untuk memperhatikan potensi yang dimiliki siswa, dan selanjutnya dapat mempertimbangkan potensi tersebut sebagai alasan untuk pemilihan strategi pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.
6. Adanya kebebasan bagi murid untuk menemukan hal-hal baru bagi dirinya, dan dapat menghilangkan rasa jenuh pada saat pembelajaran berlangsung, serta dapat memberikan dasar-dasar berfikir konkret sehingga mengurangi verbalisme.
7. Peneliti, dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya yang relevan dalam memperoleh data tambahan untuk pengembangan teori teknologi pembelajaran.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Belajar**

Para pakar kependidikan masih belum menemukan suatu kesepakatan untuk merumuskan suatu teori belajar yang dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini disebabkan karena peristiwa belajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Disamping itu, perbedaan tersebut juga disebabkan oleh latar belakang pandangan para pakar pendidikan dan pakar psikologi. Namun, para ahli sepakat dan menerima pendapat bahwa dalam teori belajar terdapat suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau pengalaman tertentu.

Dalam hubungannya dengan belajar, Gagne dalam Mursidin (2007: 2) menyatakan bahwa :

Belajar menunjukkan pada perubahan perilaku terhadap situasi tertentu sebagai akibat dari pengalaman yang berulang-ulang dan perubahan tersebut bukan karena kematangan, pertumbuhan kedewasaan atau karena keadaan sementara dari subyek. Proses belajar terjadi, jika individu merespon dan menerima rangsangan dari lingkungan eksternal, sedangkan kematangan hanya memerlukan pertumbuhan internal. Dalam pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami.

Hilgard dalam Purwadi Suhandini (2002: 5) mendefinisikan “belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman” Mc Geoh dalam Sumadi Suryabrata (2004: 231) menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan performance seseorang” Selanjutnya Mayer dalam Suhandini (2002: 3) mendeskripsikan “belajar sebagai proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia yang menyangkut pengetahuan maupun perilaku yang dihasilkan oleh pengalaman” Gestalt dalam Mustaqim, Wahib (2003: 61) mendefenisikan belajar sebagai “suatu proses aktif, yang diamaksud proses aktif ialah bukan hanya aktivitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental, seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya”. Dan juga Thorndike dalam Mustaqim, Wahib (2003: 60) menyatakan bahwa “belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dan reaksi”. Belajar menurut Hamalik (2003: 29) “bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan, sehingga merupakan langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh”.

10

Dan selanjutnya Burton dalam Hamalik (2001: 29) mengemukakan bahwa:

Belajar dengan jalan mengalami yakni pengalaman diperoleh berkat interaksi antara individu dengan lingkungan. Pengalaman inilah sebagai sumber pengetahuan dan ketrampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan disekitar tujuan murid, pengalaman pendidikan bersifat kontinu dan interaktif, membantu integrasi pribadi murid dan pada akhirnya pengalaman secara garis besar terbagi dua yakni pengalaman langsung dan pengalaman pengganti.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah merupakan proses perubahan perilaku yang disertai dengan berbagai aktivitas dalam arti diperolehnya kemampuan-kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama atau permanen dan perubahan perilaku itu terjadi karena adanya usaha dan pengalaman yang diakibatkan oleh adanya pengaruh internal dan eksternal.

1. **Hasil Belajar**

Istilah hasil belajar tersusun dari dua kata, yakni dari kata hasil dan belajar. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, hasil diartikan sebagai suatu kegiatan yang telah dicapai dari yang dilakukan atau yang telah dikerjakan sebelumnya. Hasil tidak lain dari sutu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu, sedangkan belajar adalah suatu proses yang membawa perubahan pada diri sesesorang dari tidak tahu menjadi tahu ,menurut Roestiyah NK (1998: 8), ”belajar adalah suatu proses aktifitas yang dapat membawa perubahan pada individu”.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku, yang dapat diketahui dengan membandingkan tingkah laku yang mungkin terjadi sebelum seseorang diposisikan di dalam suatu situasi belajar dengan tingkah laku yang ditunjukkan setelah proses belajar itu terjadi. Perubahan tersebut berupa peningkatan kapabilitas atau kemampuan dalam beberapa jenis untuk bekerja atau perubahan dalam sikap, minat, dan nilai dari seseorang yang telah belajar.

Perubahan tingkah laku tersebut merupakan kemampuan yang sebelumnya belum pernah dimiliki, sehingga kemampuan itu benar-benar dihasilkan karena usaha belajar. Dengan demikian kemampuan yang diperoleh dari usaha belajar itulah yang disebut sebagai hasil belajar. Selain itu, kegiatan belajar bertujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku, sehingga hasil belajar menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam bentuk perbuatan, reaksi, sikap, dan penambahan pengetahuan sebagai produk dari kegiatan belajar.

Hasil belajar menurut Gagne dalam Rianto (1997: 12) adalah:

Kemampuan seseorang yang memungkinkan bervariasinya penampilan. Hasil belajar ini dikategorikan menjadi lima, yaitu (1) informasi verbal, berupa kemampuan menyatakan kembali informasi yang diperoleh dari proses belajar, (2) Keterampilan intelektual, dimana melalui proses belajar seseorang akan dapat berguna dalam masyarakat, (3) Strategi kognitif, yaitu kemampuan yang mengatur dan bagaimana seseorang meningkatkan prestasinya, (4) Sikap, berupa kemampuan mempengaruhi pilihan tentang tindakan dan keputusan yang akan dilakukan, (5) Ketrampilan motorik, berupa kemampuan menguasai berbagai jenis ketrampilan gerak. Dalam hal ini, hasil belajar merupakan proses terhadap situasi sekitar yang ditandai dengan terjadinya perubahan pada individu sebagai hasil proses belajar.

Selanjutnya, menurut Hamalik (2001: 31) “hasil belajar adalah pola–pola pebuatan, nilai–nilai, pengertian– pengertian, sikap–sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan”. Hasil belajar dapat diukur dari tinggi rendahnya kemampuan belajar seseorang yang ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku sebagai hasil pengalamannya. Hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan tingkah laku sebagai bukti hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Bloom, dkk, dalam Suprayekti (2003: 4) “bahwa perubahan-perubahan perilaku yang relatif konstan dan berbekas merupakan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor”.

1. **Aktivitas Belajar Siswa**

Dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan agar dapat memperoleh hasil yang maksimal. Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa.

Aktivitas belajar siswa, menurut Sanjaya (2008: 137) bahwa “dipandang dari sisi proses pembelajaran sebagai suatu perbuatan yang diarahkan pada keseimbangan antara perbuatan fisik, mental, termasuk emosional dan aktivitas intelektual”. Aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran jangan hanya lihat dari segi fisik siswa saja, sebab mungkin saja duduk diam namun secara mental ia aktif, misalnya menganalisis dalam pikirannya, menginternalisasi nilai dari setiap informasi yang disampaikan. Sebaliknya, siswa yang sibuk mencatat tidak bisa dikatakan memiliki Kadar aktivitas perbuatan yang tinggi jika yang bersangkutan hanya sekedar secara fisik aktif mencatat, tidak diikuti oleh aktivitas mental dan emosi.

Menurut Syah (2007: 125) aktivitas belajar atau usaha belajar adalah :

Segala sesuatu yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, dan suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Aktivitas atau usaha belajar dalam hal ini antara lain tenaga dan pikiran, waktu, peralatan belajar dan lain-lain hal yang relevan dengan kegiatan belajar.

Selanjutnya Hamalik (2003: 170) mengatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah :

Pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Selanjutnya dikatakan bahwa pengajaran tradisional asas aktivitas juga dilaksanakan namun aktivitas tersebut bersifat semu, dan pengajaran modern menitikberatkan pada asas aktivitas sejati.

Dengan demikian, aktivitas belajar siswa merupakan perbuatan secara aktif fisik dan psikis dalam upaya memperoleh kemampuan. Perbuatan aktif fisik dan psikis tersebut terarah pada tujuan yang dikehendaki, dalam hal ini adalah terarah pada hal –hal yang berguna bagi diri siswa.

1. **Pembelajaran kooperatif**

Untuk mewujudkan strategi pembelajaran yang efektif, guru hendaknya jeli memilih pembelajaran yang mengarah pada pemberdayaan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang direncanakan. Salah satu model pembelajaran yang mengarah pada pemberdayaan siswa adalah Pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini, metode ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan tetentu, seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Namun demikian, penelitian selama dua puluh tahun terakhir ini telah mengidentifikasikan metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Mulai dari matematika, membaca, menulis sampai pada ilmu pengetahuan ilmiah, mulai dari kemampuan dasar sampai pada pemecahan masalah-masalah yang kompleks. Lebih dari pada itu, “pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan sebagai cara utama dalam mengatur kelas untuk pengajaran” (Slavin,2009: 4).

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang demokratis dengan mengoptimalkan kemampuan individu dalam kelompok, menegakkan konsep saling asah, asuh, asih, tanpa harus ada yang disebut pemimpin dan yang dipimpin, dimana masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab yang sama. Selanjutnya, menurut Sanjaya (2008: 242) “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda” Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan konstribusi demi keberhasilan kelompok. Lebih lanjut dikatakan, bahwa ada dua komponen utama pembelajaran kooperatif, (1) komponen tugas kooperatif, (2) komponen struktur insentif kooperatif.

Secara umum tujuan pembelajaran kooperatif didesain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil, kelompok-kelompok tersebut diorganisir sedemikian rupa sehingga tercipta partisipasi belajar secara menyeluruh dengan pengertian bahwa siswa dibiarkan dalam kelompoknya untuk berdiskusi terlebih dahulu kemudian merumuskannya sampai dengan melaporkan perolehan belajarnya pada seluruh kelas. Dengan demikian siswa akan mempunyai ketrampilan menemukan dengan menggunakan kegiatan apa, dimana, mengapa, bagaimana, dan kapan.

Penggunaan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. Menurut Slavin dalam sanjaya (2008: 242) mengemukakan dua alasan tentang pentingnya penggunaan pembelajaran kooperatif yaitu :

Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat menigkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat menigkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (2008: 244), (1) Pembelajaran secara Tim, (2) Didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) Kemauan untuk bekerjasama, (4) Ketrampilan bekerjasama. Lebih lanjut, mengatakan prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap yaitu, (1) Penjelasan materi, (2) Belajar dalam kelompok, (3) Penilaian, (4) Pengakuan Tim.

Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif menurut sanjaya (2008: 246), “(1) Prinsip ketergantungan positif (*Positif Interdevendence*), (2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accounrtability*), (3). Interaksi tatap Muka (*face to face promotion interaction*), (4) Partisipasi dan komunikasi (*Participation Communication*)”.

Jenis-jenis metode pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

1. *Student Teams Achievement Divisions ( STAD )*

Dalam metode ini para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang bebeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahawa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu.

1. *Team Games Tournament ( TGT )*

Metode ini pada mulanya dikembangkan oleh David deVries dan keith Edwards. Metode ini menggunakan pelajaran yang sama dengan yang disampaikan guru dan tim kerja yang sama seperti dalam *Student Teams Achievement Divisions* *(STAD)*, tetapi menggantikan kuis dengan turnamen mingguan, dimana siswa memainkan *game* akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan skor bagi timnya. *Team Games Tournament* *(TGT)* memiliki banyak kesamaan dengan *Student Teams Achievement Divisions* *(STAD),* tetapi menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa sedang bermain dalam game temannya tidak boleh membantu, memastikan telah terjadi tanggung jawab individu.

1. *Jigsaw II*

Pembelajaran ini dikembangkan oleh Aronson dalam Slavin (2009: 14). Pada tipe ini ada dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Para anggota dari tim-tim berbeda topik yang sama bertemu untuk diskusi, setelah dirasa sudah tercapai tujuan pembelajarannya siswa-siswa itu kembali pada kelompok asalnya dan menyajikan apa yang telah dipelajari dari kelompok asalnya dan menyajikan apa yang telah dipelajari dari kelompok ahli.

1. *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Dalam metode ini para siswa memasuki sekuen individual berdasarkan tea penempatan dan kemudian melanjutkannya dengan tingkat kemampuan mereka sendiri. Secara umun anggota kelompok bekerja pada unit pelajaran yang berbeda. Teman satu tim saling memeriksa hasil kerja masing-masing menggunakan lembar jawaban dan saling membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah. Unit tes yang terakhir akan dilakukan tanpa bantuan teman satu tim dan skornya di hitung dengan monitor siswa.

1. *Cooperatif Integarated Reading and Composition (CIRC)*

CIRC merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada siswa sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah. Dalam *Cooperatif Integarated Reading and Composition* (CIRC), guru menggunakan novel atau bahan bacaan yang berisi latihan soal dan cerita. Para siswa ditugaskan untuk berpasangan dalam tim mereka untuk belajar dalam serangkaian kegiatan yang bersifat kognitif, termasuk membacakan cerita satu sama lain, membuat prediksi mengenai bagaimana akhir dari sebuah cerita naratif, saling merangkum cerita satu sama lain. Dalam kegiatan *Cooperatif Integarated Reading and Composition* *(CIRC)*, para siswa mengikuti serangkaian pengajaran guru, praktik tim, pra penilaian tim, dan kuis. Para siswa tidak mengerjakan kuis sampai teman satu timnya menyatakan bahwa mereka sudah siap.

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Tingkah laku** |
| Fase I  Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotifasi siswa belajar |
| Fase II  Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan |
| Fase III  Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar san membantu setiap kelompok atau melakukan transisi secara efesien |
| Fase IV  Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka |
| Fase V  Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tntang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelomopok memprentasikan hasil kerjanya |
| Fase VI  Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upah hasil belajar individu atau kelompok |

1. **Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif**

Manfaat-manfaat model pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, antara lain menurut Nur dkk (2000: 18) adalah :

* 1. Rasa harga diri yang tinggi, maksudnya adalah bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran tipe *Team-Games Turnament (TGT)* ini maka rasa percaya diri seorang siswa akan meningkat.
  2. Memperbaiki kehadiran, pada model pembelajaran tipe *Team-Games Tournament (TGT)* ini proses pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok olehnya itu tiap-tiap siswa akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya yang dengan demikian akan merasa rugi jika dalam satu kali pertemuan mereka tidak hadir.
  3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, tuntutan tanggung jawab terhadap kelompok menyebabkan tiap siswa harus berusaha memahami apa yang disampaikan oleh guru.
  4. Perlakuan mengganggu menjadi lebih kecil, karena tiap-tiap kelompok disibukkan dengan kelompoknya sendiri maka kemungkinan menggangu terhadap kelompok yang lain sangat kecil.
  5. Konflik antara pribadi berkurang, pada model pembelajaran kelompok ini konflik antara pribadi akan berkurang karena dibarengi dengan rasa persaudaraan yang tinggi yang terbina didalam kelompok itu sendiri.
  6. Sikap apatis berkurang, karena model pembelajaran ini model pembelajaran kelompok yang menuntut kebersamaan maka sikap apatis atau egois akan berkurang, Pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan diterapkannya model pembelajaran ini maka pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru kepada siswa akan lebih mendalam.

* 1. Hasil belajar lebih tinggi, Dengan pemahaman lebih mendalam dan peenrimaan terhadap individu lebih besar maka dengan sendirinya hasil belajar akan meningkat.
  2. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi, Pada model pembelajaran tipe *Tema-Games Tournament (TGT)* dimana siswa dibagi kedalam beberapa kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda maka diharapkan tiap siswa akan menigkatkan rasa toleransinya terhadap sesama.

1. **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team-Games-Toernament (TGT)***

Pembelajaran kooperatif tipe. *Team-Games Tournament**(TGT)*, pada prinsip dasarnya sama dengan pembelajaran tipe *Student Team Achievement Student (STAD).* *Team-Game Tournament* *(TGT)* atau pertandingan-permainan tim, pada penerapannya siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk rekafitulasi skor masing-masing kelompok. Permainan disusun dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi pelajaran yang dirancang memang untuk mengetes pengetahuan yang dimiliki siswa dari penyampaian materi pelajaran dikelas dan kegiatan-kegiatan kelompok. Permainan ini dimainkan pada meja–meja turnamen. Setiap meja turnamen akan diisi oleh wakil-wakil dari semua kelompok yang diusahakan memiliki kemampuan yang kurang lebih sama.

Lebih lanjut Wartono dkk (2004: 16) mengatakan bahwa “permainan ini berupa pertanyaan-pertanyan atau tugas-tugas yang dituliskan pada semacam kartu-kartu yang diberi angka”. Tiap-tiap perwakilan dari seluruh kelompok yang telah mengambil posisi pada meja tournament akan mengambil sebuah kartu yang telah diberi angka dan selanjutnya diminta untuk menjawab pertanyaan atau tugas yang sesuai dengan nomor soal yang tertera pada kartu tersebut. turnamen ini memungkinkan bagi siswa dari tingkatan yang berbeda-beda untuk menyumbangkan skor dengan maksimal bagi penambahan skor-skor kelompoknya hal tersebut akan terjadi jika dibarengi dengan usaha yang maksimal pula, selain itu turnamen ini dapat berperan sebagai review materi-materi pelajaran. Berdasarkan uraian langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh wartono dkk diatas maka dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran cooperatif tipe *Team-Games Tournament (TGT)* sebagai berikut :

* + 1. **Tahap Persiapan**

Aktifitas yang dilakukan pada tahap ini meliputi :

* + - 1. Penyiapan materi yang diramu kedalam aplikasi pembelajaran kelompok.
      2. Mengelompokkan siswa berdasarkan kaidah-kaidah pembelajaran kooperatif tipe *Team-Games Tournamrnt (TGT).*
      3. Penentuan skor awal siswa sebagai acuan pembanding hasil belajar siswa
      4. Penyiapan situasi dan kondisi dalam hal ini guru, siswa dan materi pelajaran, dimana peneliti memperkenalkan konsep-konsep pembelajaran kooperatip *tipe Team-Games Tournament* *(TGT)*.
    1. **Penyajian Materi dan Persentase Kelas**.

Aktifitas yang dilakukan pada tahap ini adalah :

* + - 1. Penyajian informasi materi pelajaran yang didahului dengan cara memotifasi siswa mengenai apa yang akan dipelajari.
      2. Peneliti meminta siswa mengerjakan tugas misal Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah disediakan.
      3. Peneliti membimbing kelompok belajar dan bekerja.
    1. **Kegiatan Tindakan Pembelajaran Kelompok**

Pada tahap ini siswa dalam hal ini kelompok belajar memahamai konsep-konsep pelajaran beserta tugas-tugas secara mandiri. selanjutnya mencari dan menganalisa jawaban bersama teman kelompok, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tournament untuk semua kelompok, dimana:

* + - 1. Setiap wakil kelompok diminta untuk menuju ke meja turnamen.
      2. Setiap wakil kelompok yang telah maju, mengambil sebuah kartu yang telah diacak dan diberi angka dimeja turnamen.
      3. Kemudian, masing-masing wakil kelompok tersebut diminta untuk mempresentasekan jawabannya yang sesuai dengan nomor soal yang tertera pada kartu yang telah mereka ambil.
      4. Memberikan penghargaan atau predikat kepada setiap kelompok yang telah presentasi, dengan penyesuaian kadar jawaban dari masing-masing.

Kriteria penghargaan tersebut berdasarkan rata-rata tim yaitu :

|  |  |
| --- | --- |
| Kriteria (rata-rata tim) | Penghargaan |
| 15 | Tim Baik |
| 16 | Tim Sangat Baik |
| 17 | Tim Super |

(Sumber, Slavin 2009 : 160)

* + 1. **Evaluasi**

Pada tahap ini peneliti memberikan evaluasi pada setiap akhir siklus, hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengukur sampai sejauh mana siklus tersebut mencapai keberhasilan dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Kerangka Pikir**

Banyak strategi belajar mengajar yang telah diperkenalkan oleh beberapa ahli pendidikan dalam usaha pembinaan untuk menjadikan guru berkompetensi dalam mengajar dan salah satu hal yang dapat meningkatkan mereka adalah dengan pengetahuan tentang metode-metode pengajaran di kelas, kesemuanya itu tidak lain ditujukan untuk usaha-usaha meningkatkan tarap proses belajar-mengajar dan prestasi belajar siswa pada umumnya. Jika diperhatikan wujud kegiatan belajar mengajar di kelas dengan sistem penerapan metode pengajaran yang bervariasi dalam hal ini penyesuaian materi pelajaran dengan model pembelajaran yang akan diterapkan maka tampaknya siswa akan senantiasa bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar.

Masalah yang terjadi belakangan ini bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas, lebih condong pada kegiatan transfer disiplin ilmu dari guru ke siswa yang lebih bersipat monoton dan statis, akibatnya secara spontan akan berimbas pada hasil belajar siswa yang masih rendah. atas dasar itulah, maka dianggap perlu adanya suatu teknik pembelajaran yang menarik dalam hal proses penyampaian materi pelajaran sehingga akan sangat membantu para siswa dalam belajar dan memahami materi-materi pelajaran selain itu proses belajar-mengajar tidak akan membosankan siswa. Salah satu cara yang akan ditempuh adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team-Games Tournament (TGT).*

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan suatu model pembelajaran yang bervariasi dan tepat, dalam hal ini disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. dengan tujuan agar siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar tidak merasa bosan dan jenuh. Melihat fakta dilapangan bahwa masih banyak guru, khususnya guru mata pelajaran Matematika di Sekolah Dasar yang mengajar dengan metode yang monoton. Sehingga siswa belajar secara pasif, untuk mengatasi hal tersebut maka salah satu caranya adalah mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Games Tournament (TGT)*, keunggulannya adalah adanya kerjasama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan individu, sehingga tiap individu merasa bertanggung jawab dengan tugas masing-masing. Dengan demikian melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Games Tournament (TGT)* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika.

**Materi Pembelajaran Matematika**

**Kendala (Guru)**

Penggunaan model pembelajaran secara monoton

**Kendala (Siswa)**

Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal perhitungan

**Penerapan Model Pembelajaran  Kooperatif Tipe *Team-Games Tournament* *(TGT)***

**games TGT**

**Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team-Games Tournament*  *(TGT)***

**Kegiatan Tindakan Pembelajaran Kelompok**

* Setiap wakil kelompok diminta untuk menuju meja turnamen dan mengambil kartu
* wakil kelompok mempersentasekan jawabannya
* memberikan penghargaan/predikat

**Penyajian Materi**

* Penyajian informasi
* Siswa mengerjakan tugas (LKS)
* Peneliti membimbing kelompok belajar

**Tahap Persiapan**

* Penyiapan materi
* pengelompokkan siswa
* penentuan skor awal siswa
* penyiapan situasi dan kondisi

**Evaluasi**

**Peningkatan Hasil Belajar**

**Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team-Games Tournament (TGT)* diterapkan dapat meningkatkan Hasil belajar Matematika melebihi standar individu dan standar klasikal siswa kelas V SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Subyek, Lokasi dan Waktu**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1. Subyek Penelitian | : | Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba tahun ajaran 2013/2014, mata pelajaran Matematika dengan jumlah siswa 20 orang. |
| 1. Lokasi Penelitian | : | Penelitian ini di laksanakan di kelas V SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. |
| 3. Waktu Penelitian | : | Jenis penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi/penilaian, dan refleksi, dan penelitian ini memakan waktu kurang lebih tiga bulan yaitu mulai dari bulan April, Mei, dan Juni. |

**B. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam dua siklus atau lebih. Tiap siklus dilaksanakan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Kedua siklus ini merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan lanjutan dari siklus I, dimana siklus satu sebanyak dua kali pertemuan dan siklus II sebanyak dua kali pertemuan dan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya apabila indikator pencapaian belum terpenuhi.

30

Observasi yang dilaksanakan pada siklus II hampir sama dengan observasi yang dilakukan pada siklus I, perbedaannya terletak pada materi yang diberikan dan juga cara guru menyampaikan dan memberikan materi secara lebih intensif dibandingkan pada siklus I.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan evaluasi; (4) refleksi hasil kegiatan. Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

**C. Gambaran Umum Pelaksanaan Siklus I**

Sebelum diadakan penelitian, terlebih dahulu diadakan langkah- langkah sebagai berikut :

**Perencanaan tindakan**

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

* + 1. Membuat rencana pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan membagi kelas besar secara acak dengan kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang yang heterogen.
    2. Membuat lembar observasi, untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Games Tournament (TGT)* diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar.
    3. Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka membantu siswa lebih memahami materi pelajaran yang akan diajarkan misalnya, Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikerjakan pada saat pelaksanaan tindakan.

1. Membuat alat evaluasi untuk melihat apakah Hasil belajar Matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang diterapkan dapat ditingkatkan.
2. Membuat jurnal, untuk mengetahui refleksi diri.

**Pelaksanaan Tindakan**

Untuk siklus satu pada tahap ini kegiatan pembelajaran kooperatif Tipe *Team-Games Tournament (TGT)* dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian indikator pencapaian hasil belajar serta memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan pentingnya materi untuk memahami materi selanjutnya, kemudian peneliti menyampaikan model pembelajaran yang akan diterapkan.

Pada pertemuan pertama, peneliti membagi siswa dalam beberapa kelompok yang disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Games Tournament (TGT*), setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang anggota kelompok, kelompok yang terbentuk merupakan kelompok yang heterogen ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan yang berbeda.

Dalam proses belajar mengajar, peneliti meyampaikan materi-materi pelajaran selanjutnya siswa secara berkelompok berdiskusi menyelesaikan soal-soal yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), peneliti memberikan bimbingan kepada siswa dalam kelompok terutama kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal. Setelah selesai mengerjakan soal guru memanggil wakil-wakil dari setiap kelompok yang memiliki kemampuan setara menuju meja tournament dan mengambil kartu yang telah diacak serta mempresentasekan jawaban dari soal yang sesuai dengan soal pada kartu yang telah diacak di depan kelas, peneliti kemudian memberikan penghargaan/penguatan kepada siswa yang telah mempresentasekan jawaban untuk kelompoknya. Selama proses belajar mengajar berlangsung peneliti mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk siswa.

**Observasi dan Evaluasi**

Selama proses belajar-mengajar berlangsung, peneliti melaksanakan observasi, dengan mengisi lembar observer yang telah disiapkan. Komponen proses belajar yang diamati yaitu: kehadiran siswa, keaktifan siswa dalam kelompoknya, kesungguhan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, kekompakan dan kerjasama yang diperlihatkan siswa dalam kelompoknya, kemampuan siswa dalam menjawab dan mempresentasekan jawabannya dalam kegiatan turnamen, dan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

**Refleksi**

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap refleksi adalah:

1. Pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus I.
2. Menilai dan mempelajari perkembangan hasil pekerjaan siswa dalam bentuk kelompok dan individu yang diberikan selama 1 siklus serta nilai akhir siklus.
3. Setelah melalui tahapan demi tahapan selanjutnya dibuat rencana perbaikan dan penyempurnaan siklus I pada siklus berikutnya.

**D**. **Gambaran Umum Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan Kegiatan pada siklus II adalah mengulangi langkah kerja siklus sebelumnya yang telah mengalami perbaikan dan pengembangan yang disesuaikan dengan refleksi dari hasil pengamatan siklus I.

* + - * 1. **Perencanaan Tindak**

Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

* + 1. Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan.
    2. Membuat lembar observasi, untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika model pembelajaran kooperatif tipe *Teams-Games Tournament* *(TGT*) diaplikasikan.
    3. Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka membantu siswa lebih memahami materi pelajaran yang akan diajarkan misalnya, Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikerjakan pada saat pelaksanaan tindakan.
    4. Merencanakan tindakan tambahan yang akan diberikan pada siklus II sebagai perbaikan/pengembangan tindakan dari siklus sebelumnya.
    5. Membuat alat evaluasi sebagai akhir penilaian pada siklus II.
  1. **Pelaksanaan tindakan**

Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan sesuai dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. tetapi ada kegiatan-kegiatan yang lebih ditingkatkan guna memecahkan persoalan yang terdapat pada siklus satu,tindakan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Melanjutkan kembali pembahasan materi yang telah dibuat untuk siklus II.
2. Mengarahkan siswa untuk mengerjakan dan mendiskusikan soal-soal Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan waktu yang telah ditetapkan.
3. Melaksanakan turnamen dengan memanggil setiap wakil-wakil setiap kelompok yang memiliki kemampuan setara menuju meja turnamen dan mengambil kartu yang telah diacak, kemudian mempresentasikan jawaban yang sesuai dengan soal pada kartu yang telah dipilih didepan kelas, serta memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang telah mempresentasikan jawabannya.
4. Pada pertemuan terakhir, diberikan tes hasil belajar siklus II.
   * + - 1. **Observasi dan Evaluasi**

Selama proses belajar mengajar berlangsung, peneliti melaksanakan observasi, dengan mengisi lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya, meliputi kehadiran siswa,keaktifan siswa dalam kelompoknya, kesungguhan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, kekompokan dan kerjasama yang diperlihatkan siswa dalam kelompoknya, kemampuan siswa dalam menjawab dan mempresentasekan jawabannya dalam kegiatan turnamen, dan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

* + - * 1. **Refleksi**

Pada tahap refleksi umumnya langkah yang dilakukan pada siklus II ini seperti pada siklus I. Langkah yang dilaksanakan pada tahap refleksi ini adalah:

1. Menilai dan mempelajari perkembangan hasil pekerjaan selama siklus II.
2. Mengamati dan mencatat perkembangan yang dialami siswa selama siklus II.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa membuat refleksi atau tanggapan tertulis, saran-saran perbaikan kegiatan belajar mengajar yang dialami.

Siklus I

Pelaksanaan Tindakan

Permasalahan

Rencana tindakan

Terselesaikan

Observasi dan Evaluasi

Analisis Data

Refleksi

Pelaksanaan Tindakan

Rencana Tindakan

Permasalahan

Siklus II

Terselesaikan

Observasi dan Evaluasi

Analisis Data

Refleksi

Belum Terselesaikan

Siklus Selanjutnya

Gambar 2. Rancangan dan Model Penelitian Tindakan Kelas

Apabila pada siklus II ini belum tuntas maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai indikator pencapaian terpenuhi.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Secara singkat ketiga teknik pengumpulan data tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. **Observasi**

Observasi adalah “Salah satu cara untuk menilai hasil murid berupa keterampilan nyata atau performa” Benny A. Pribadi (2009 : 49). Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas dan kinerja siswa dan guru untuk dijadikan bahan kajian terkait aktifitas pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan menggunakan format observasi model checklis (√). Instrumen tersebut dikembangkan sendiri oleh peneliti (guru) dengan indikator berupa kehadiran, menanggapi pertanyaan guru atau teman, mengajukan pertanyaan, membuat kesimpulan materi dan mengumpulkan tugas.

1. **Tes**

Tes adalah “Untuk mengukur kemampuan siswa terkait dengan aspek kognitif” Benny A. Pribadi( 2009 : 45). Data tentang hasil belajar murid diambil dengan menggunakan tes akhir setiap siklus dalam bentuk ujian. Tes yang digunakan merupakan tes yang dikembangkan oleh guru yang mengajar dalam bentuk ujian, tes tertulis berupa soal pertanyaan.

1. **Dokumentasi**

Kegiatan dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang jumlah murid Kelas V SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran matematika dengan materi standar kompetensi.

1. Sumber data : siswa yang terdiri dari siswa kelas V SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.
2. Jenis data : jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif, yang terdiri dari : hasil belajar, format observasi.
3. Cara pengambilan data : Data hasil belajar diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa. Data tentang situasi pembelajaran saat pelaksanaan tindakan diperoleh melalui format observasi.

**F. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif berupa perhitungan rata-rata yaitu dengan dengan menghitung poin kemajuan siswa dan kelompok. Poin kemajuan, para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat dimana skor mereka melampaui skor awal mereka, menurut Slavin (2009: 159) sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Poin Kemajuan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor** | **Poin kemajuan** |
| Lebih dari 10 poin di bawah skor awal | 5 |
| 10 – 1 poin di bawah skor awal | 10 |
| Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal | 20 |
| Lebih dari 10 poin di atas skor awal | 30 |
| Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal) | 30 |

Sedangkan untuk analisis kualitatif dilakukan dengan melihat hasil observasi selama proses belajar mengajar dari tiap siklus. Dari aktifitas siswa dalam kelompok dan sikap siswa. Dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh observator. Analisis data adalah merangkum secara akurat data dengan benar. Data yang dianalisis adalah aspek siswa yang terdiri atas aktifitas pada saat proses pembelajaran berlangsung dan hasil tugas yang diberikan oleh guru. Data pada saat proses pembelajaran ditafsirkan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Peneliti menggunakan pedoman yang dikelompokkan dalam lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Untuk mengukur aktifitas dan keberhasilan murid dalam proses pembelajaran berdasarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Aktifitas murid dalam proses belajar mengajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Persentase tingkat penguasaan | Skor mentah | Nilai ubah skala lima | Kategori pemahaman |
| 85% - 100% | 17 – 20 | 4 A | Sangat baik |
| 75% - 84% | 15 – 16 | 3 B | Baik |
| 60% - 74% | 12 – 14 | 2 C | Cukup |
| 40% - 59% | 8 – 12 | 1 D | Kurang |
| 0% - 39 | 0 – 7 | 0 E | Sangat kurang |

Sumber : Nurgiyantoro (Sumadoyo Samsu, 2012 : 162)

1. **Indikator Keberhasilan**

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan hasil yang menyangkut skor rata rata hasil tes belajar siswa kelas V SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan ini maupun klasikal. Di SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal atau memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Dan tuntas klasikal apabila 75% dari jumlah siswa tuntas belajar secara individu.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dimulai pada tanggal 30 April 2014 dan 3 Mei 2014 dan siklus II pada tanggal 8 Mei 2014 dan 10 Mei 2014. Setiap satu siklus pembelajaran terdiri dari perencaanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. **Siklus I**
2. **Perencanaan Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 30 April 2014 dan 3 Mei 2014 dengan standar kompetensi memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun. Kompetensi dasar adalah mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang. Alokasi waktu 3 x 35 menit yang di ikuti oleh seluruh siswa kelas V SDN 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba sebanyak 20 siswa yang terdiri 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti dan guru kelas, yaitu: 1) rencana pembelajaran siklus I, 2) lembar kerja siswa siklus I, 3) tes akhir siklus I, 4) Lembar observasi mengajar dan belajar siswa siklus I.

Adapun tujuan yang akan dicapai pada pertemuan I adalah menyebutkan sifat-sifat bangun ruang kubus dan balok, menggambar bangun ruang kubus dan balok . Sedangkan pada pertemuan II tujuan yang akan dicapai adalah menyebutkan sifat-sifat bangun ruang prisma segitiga dan limas segiempat, menggambar bangun ruang prisma segitiga dan limas segiempat. Untuk mencapai tujuan tersebut, perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Games Tournament (TGT).* Pada penelitian ini, guru kelas (wali kelas V) sebagai observer, sedangkan peneliti sebagai pelaksana tindakan.

41

1. **Pelaksanaan Siklus I**

Proses pembelajararan dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah model *Team-Games Tournament (TGT).* Masing-masing diuraikan sebagai berikut :

**Pertemuan I**

1. Kegitan awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah mengkondisikan murid untuk belajar (bersalam, berdoa dan mengabsen), menyampaikan appersepsi dengan cara menjelaskan hal-hal yang ada kaitannya dengan bangun ruang yang sering ditemukan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai danmenyampaikan model pembelajaran yang akan diterapkan kemudian guru mengelompokkan siswa ke dalam 5 kelompok (4-6 orang) secara heterogen ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan yang berbeda.

1. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, aktivitas yang dilakukan adalah peneliti meyampaikan materi-materi pelajaran, selanjutnya siswa secara berkelompok berdiskusi menyelesaikan soal-soal yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), peneliti memberikan bimbingan kepada siswa dalam kelompok terutama kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal. Setelah selesai mengerjakan soal, guru memanggil wakil-wakil dari setiap kelompok yang memiliki kemampuan setara menuju meja tournament dan mengambil kartu yang telah diacak serta mempresentasekan jawaban dari soal yang sesuai dengan soal pada kartu yang telah diacak di depan kelas, peneliti kemudian memberikan penghargaan/penguatan kepada siswa yang telah mempresentasekan jawaban untuk kelompoknya. Selama proses belajar mengajar berlangsung peneliti mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk siswa.

1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir, aktivitas yang dilakukan adalah tindak lanjut berupa kesimpulan dan penguatan dari materi pembelajaran yang telah berlangsung, pemberian saran seperti rajin belajar di rumah dan di sekolah dan penyampaian pesan-pesan moral. Salam penutup sebagai akhir pembelajaran.

**Pertemuan II**

1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah mengkondisikan siswa untuk belajar (bersalam, berdoa dan mengabsen), menyampaikan appersepsi dengan cara menjelaskan hal-hal yang ada kaitannya dengan bangun ruang prisma segitiga dan limas segi empat yang sering ditemukan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan guru mengelompokkan siswa ke dalam 5 kelompok secara heterogen.

1. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah peneliti meyampaikan materi-materi pelajaran, selanjutnya siswa secara berkelompok berdiskusi menyelesaikan soal-soal yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), peneliti memberikan bimbingan kepada siswa dalam kelompok terutama kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal. Setelah selesai mengerjakan soal, guru memanggil wakil-wakil dari setiap kelompok yang memiliki kemampuan setara menuju meja tournament dan mengambil kartu yang telah diacak serta mempresentasekan jawaban dari soal yang sesuai dengan soal pada kartu yang telah diacak di depan kelas, peneliti kemudian memberikan penghargaan/penguatan kepada siswa yang telah mempresentasekan jawaban untuk kelompoknya. Selama proses belajar mengajar berlangsung peneliti mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk siswa.

1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir, aktiitas yang dilakukan adalah tindak lanjut berupa kesimpulan dan penguatan dari materi pembelajaran yang telah berlangsung, pemberian saran seperti rajin belajar di rumah dan di sekolah dan penyampaian pesan-pesan moral. Salam penutup sebagai akhir pembelajaran.

1. **Observasi Siklus I**
2. Hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I

Berdasarkan hasil observasi mengajar guru siklus I dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas mengajar guru sebagai berikut:

Guru mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sehingga siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai, pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Guru mengajukan fenomena yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan siswa mendengarkan fenomena yang berhubungan dengan materi pembelajaran, pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup. Guru membagi kelompok secara heterogen dan membimbing serta mengawasi siswa tentang cara bekerja, apakah sudah benar atau salah secara berkelompok pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup. Guru menilai hasil kerja kelompok dan memberikan kesimpulan serta penguatan pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi mengajar guru siklus I pertemuan I terdapat 1 indikator baik, dan 3 indikator kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan II meningkat 6 indikator kategori baik dan 2 indikator kategori cukup.

1. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

Siswa mengetahui tujuan pembelajaran, siswa mendengarkan fenomena yang diceritakan oleh guru pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Siswa membagi kelompok secara heterogen, siswa mendengarkan pembimbingan dari guru tentang cara bekerja dan siswa mematuhi jalannya aturan kerja kelompok pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup. Siswa mempresentasekan hasil kerja kelompok, siswa memberikan penyimpulan tentang materi yang dipelajari dan mendengarkan penguatan, pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori cukup. Siswa berbagi tugas dalam menyampaikan materi kepada teman kelompoknya pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik. Siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi belajar siswa siklus I pertemuan 1 terdapat 2 indikator kategori baik, dan 8 indikator kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan II terdapat 4 indikator kategori baik dan 6 indikator kategori cukup.

1. Hasil tes belajar siswa siklus I

Tabel 4.1 Hasil tes belajar siswa siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Rentang Nilai** | **Kategori Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1 | 85 – 100 | Sangat Baik | - | - |
| 2 | 70 –84 | Baik | 7 | 35% |
| 3 | 55 – 69 | Cukup | 7 | 35% |
| 4 | 40 – 54 | Kurang | 6 | 30% |
| 5 | 0 – 39 | Sangat kurang | - | - |
| Jumlah | | | 20 | 100% |
| Sumber: Hasil belajar siswa siklus I | | |  |  |

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 20 siswa yang menjadi subjek penelitian pada pembelajaran matematika melalui model *Team-Games Tournament (TGT)*, tidak terdapat siswa (0%) yang memiliki nilai kategori sangat kurang, 6 siswa (30%) yang memiliki nilai kategori kurang, terdapat 7 siswa (35%) yang memiliki nilai kategori cukup, terdapat 7 siswa (35%) yang memiliki nilai kategori baik dan tidak terdapat siswa (0%) yang memiliki nilai kategori sangat baik.

Adapun jika dilihat dari aspek ketuntasan belajar minimal dengan standar nilai 65, maka hanya 8 siswa atau 40% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 12 siswa lainnya atau 60% hasil belajarnya belum tuntas. Sehingga secara klasikal, nilai hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan karena masih ada siswa yang belum memenuhi KKM yaitu seluruh siswa memperoleh nilai 65 dengan tingkat penguasaan 85%. Adapun nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 61,5.

1. **Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus I, maka pembelajaran harus di lanjukan ke siklus II karena nilai hasil belajar siswa belum mencapai kreteria ketuntasan minimal (KKM) yang di tetapkan yaitu setiap siswa memperoleh nilai 65 dengan tingkat penguasaan minimal 85 % (KKM siklus I untuk nilai 65 hanya 8 siswa atau 40% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal). Berdasarkan pembelajaran siklus I terdapat kelemahan sebagai berikut: Guru masih kurang maksimal mengarahkan siswa dalam pembagian kelompok dan pembimbingan serta pengawasan jalannya pembelajaran, apakah sudah benar atau salah secara berkelompok. Sebagian siswa kurang mendengarkan bimbingan guru dan kurang mematuhi aturan jalannya kerja kelompok dan sebagian siswa kurang mampu dalam menyampaikan materi kepada teman kelompoknya dan belum mampu memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan temuan kelemahan tersebut, maka pembelajaran dilanjutkan ke siklus II, dengan memperhatikan hal-hal berikut: Guru hendaknya maksimal dalam mengarahkan siswa saat pembagian kelompok dan aturannya serta memberikan pembimbingan dan pengawasan jalannya pembelajaran. Guru hendaknya membimbing siswa dan memeriksa serta meneliti setiap langkah yang dilakukan, apakah sudah benar atau salah secara berkelompok.

1. **Siklus II**
2. Perencanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 8 Mei 2014 dan 10 Mei 2014 dengan standar kompetensi memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun. Kompetensi dasar adalah mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang. Alokasi waktu 3 x 35 menit yang di ikuti oleh seluruh siswa kelas V SDN 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba sebanyak 20 siswa yang terdiri 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti dan guru kelas, yaitu: 1) rencana pembelajaran siklus II, 2) lembar kerja siswa siklus II, 3) tes akhir siklus II. 4) Lembar observasi mengajar dan belajar siswa siklus II.

Adapun tujuan yang akan dicapai pada pertemuan I adalah menyebutkan sifat-sifat tabung dan menggambar tabung. Sedangkan tujuan pembelajaran pada pertemuan II adalah menyebutkan menyebutkan sifat-sifat kerucut dan menggambar kerucut. Untuk mencapai tujuan tersebut, perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah metode *Team-Games Tournament (TGT).* Pada penelitian ini, guru (wali kelas V) sebagai observer. Sedangkan peneliti sebagai pelaksana tindakan.

1. **Pelaksanaan Siklus II**

Proses pembelajararan dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah metode *Team-Games Tournament (TGT).* Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

**Pertemuan I**

1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah mengkondisikan siswa untuk belajar (bersalam, berdoa dan mengabsen), menyampaikan appersepsi dengan cara menjelaskan hal-hal yang ada kaitannya dengan bangun ruang yang sering ditemukan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan guru mengelompokkan siswa ke dalam 5 kelompok secara heterogen.

1. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah peneliti meyampaikan materi-materi pelajaran, selanjutnya siswa secara berkelompok berdiskusi menyelesaikan soal-soal yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), peneliti memberikan bimbingan kepada siswa dalam kelompok terutama kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal. Setelah selesai mengerjakan soal, guru memanggil wakil-wakil dari setiap kelompok yang memiliki kemampuan setara menuju meja tournament dan mengambil kartu yang telah diacak serta mempresentasekan jawaban dari soal yang sesuai dengan soal pada kartu yang telah diacak di depan kelas, peneliti kemudian memberikan penghargaan/penguatan kepada siswa yang telah mempresentasekan jawaban untuk kelompoknya. Selama proses belajar mengajar berlangsung peneliti mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk siswa.

1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir, aktivitas yang dilakukan adalah tindak lanjut berupa kesimpulan, penguatan dan pemberian saran seperti rajin belajar di rumah dan di sekolah dan pesan-pesan moral seperti menghormati guru saat menjelaskan pelajaran. Salam penutup sebagai akhir pembelajaran.

**Pertemuan II**

1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah mengkondisikan siswa untuk belajar (bersalam, berdoa dan mengabsen), menyampaikan appersepsi dengan cara menjelaskan hal-hal yang ada kaitannya dengan bangun ruang yang sering ditemukan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan guru mengelompokkan siswa ke dalam 5 kelompok secara heterogen.

1. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah peneliti meyampaikan materi-materi pelajaran, selanjutnya siswa secara berkelompok berdiskusi menyelesaikan soal-soal yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), peneliti memberikan bimbingan kepada siswa dalam kelompok terutama kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal. Setelah selesai mengerjakan soal, guru memanggil wakil-wakil dari setiap kelompok yang memiliki kemampuan setara menuju meja tournament dan mengambil kartu yang telah diacak serta mempresentasekan jawaban dari soal yang sesuai dengan soal pada kartu yang telah diacak di depan kelas, peneliti kemudian memberikan penghargaan/penguatan kepada siswa yang telah mempresentasekan jawaban untuk kelompoknya. Selama proses belajar mengajar berlangsung peneliti mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk siswa.

1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir, aktivitas yang dilakukan adalah tindak lanjut berupa kesimpulan, penguatan dan pemberian Pekerjaan Rumah (PR) serta pesan-pesan moral seperti menghormati guru saat menjelaskan pelajaran. Salam penutup sebagai akhir pembelajaran.

1. **Observasi Siklus II**
2. Hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus II

Berdasarkan hasil observasi dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas mengajar guru sebagai berikut:

Guru mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sehingga siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai, pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Guru mengajukan fenomena yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan siswa mendengarkan fenomena yang berhubungan dengan materi pembelajaran, pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Guru membagi kelompok secara heterogen dan membimbing serta mengawasi siswa tentang cara bekerja, apakah sudah benar atau salah secara berkelompok pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik. Guru menilai hasil kerja kelompok dan memberikan kesimpulan serta penguatan pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi mengajar guru siklus II pertemuan I terdapat 5 indikator baik, dan 3 indikator kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan II meningkat 8 indikator (semua indikator) kategori baik.

1. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II

Berdasarkan hasil observasi dapat diuraikan secara kualitatif aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

Siswa mengetahui tujuan pembelajaran, siswa mendengarkan fenomena yang diceritakan oleh guru pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Siswa membagi kelompok secara heterogen, siswa mendengarkan pembimbingan dari guru tentang cara bekerja dan siswa mematuhi jalannya aturan kerja kelompok pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik. Siswa mempresentasekan hasil kerja kelompok, siswa memberikan penyimpulan tentang materi yang dipelajari dan mendengarkan penguatan, pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Siswa berbagi tugas dalam menyampaikan materi kepada teman kelompoknya pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi belajar siswa siklus II pertemuan 1 terdapat 6 indikator kategori baik, dan 2 indikator kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan II meningkat menjadi 10 indikator (semua indikator) kategori baik.

1. Hasil tes belajar siswa siklus II

Tabel 4.2 Hasil tes belajar siswa siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Rentang Nilai** | **Kategori Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 1 | 85 – 100 | Sangat Baik | 3 | 15% |
| 2 | 70 – 84 | Baik | 16 | 80% |
| 3 | 55 – 69 | Cukup | 1 | 5% |
| 4 | 40 – 54 | Kurang | - | - |
| 5 | 0 – 39 | Sangat kurang | *-* | *-* |
| Jumlah | | | 20 | 100% |
| Sumber: Hasil Belajar Siswa Siklus II | | |  |  |

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 20 siswa yang menjadi subjek penelitian pada pembelajaran matematika melalui metode *Team-Games Tournament (TGT),* tidak terdapat siswa (0%) yang memiliki nilai kategori sangat kurang, tidak terdapat siswa (0%) yang memiliki nilai kategori kurang, terdapat 1 siswa (5%) yang memiliki nilai kategori cukup, terdapat 16 siswa (80%) yang memiliki nilai kategori baik dan terdapat 3 siswa (15%) yang memiliki nilai kategori sangat baik.

Adapun jika dilihat dari aspek ketuntasan belajar minimal dengan standar nilai 70, maka diperoleh ketuntasan 95% atau 19 siswa yang hasil belajarnya tuntas. Berdasarkan KKM 65 dengan tingkat penguasaan 85% maka pembelajaran siklus II dikatakan telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan. Adapun nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 78,35.

1. **Refleksi Siklus II**

Berdasarkan data pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil tes pada siklus II, terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

1. Guru telah mengarahkan siswa dalam pembagian kelompok dan siswa mendengar bimbingan guru dan mematuhi aturan jalannya kerja kelompok.
2. Guru telah membimbing siswa dan memeriksa atau meneliti setiap langkah yang dilakukan siswa, apakah sudah benar atau salah secara berkelompok.
3. Siswa telah mampu dalam menyampaikan materi kepada teman kelompoknya ( mempersentasekan hasil kerja kelompok).
4. Siswa telah mampu memberikan penyimpulan tentang materi yang dipelajari.
5. Terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa yang menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan tindakan karena jumlah siswa yang memiliki nilai memenuhi KKM sebesar 100 % atau di atas standar yang ditetapkan secara klasikal yakni 85% dari seluruh siswa.

Mengingat indikator keberhasilan tindakan telah tercapai, baik pada aspek proses maupun hasil, maka penelitian tindakan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Pembahasan**

Hasil belajar matematika melalui metode *Team-Games Tournament (TGT)* pada siswa kelas V SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti dibanding siklus I dan periode sebelum pembelajaran. Pada siklus I hanya 8 siswa atau 40% yang memenuhi KKM dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 61,5. Kemudian meningkat pada siklus II dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM menjadi 20 siswa atau 100% dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 78,35.

Pada pembelajaran siklus I terdapat kelemahan sebagai berikut: Guru masih kurang maksimal mengarahkan siswa dalam pembagian kelompok dan pembimbingan serta pengawasan jalannya pembelajaran, apakah sudah benar atau salah secara berkelompok. Sebagian siswa kurang mendengarkan bimbingan guru dan kurang mematuhi aturan jalannya kerja kelompok dan sebagian siswa kurang mampu dalam menyampaikan materi kepada teman kelompoknya dan belum mampu memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Temuan kelemahan tersebut, maka pembelajaran dilanjutkan ke siklus II dengan memperhatikan hal-hal berikut: Guru hendaknya maksimal dalam mengarahkan siswa saat pembagian kelompok dan aturannya serta memberikan pembimbingan dan pengawasan jalannya pembelajaran. Guru hendaknya membimbing siswa dan memeriksa serta meneliti setiap langkah yang dilakukan, apakah sudah benar atau salah secara berkelompok.

Pada siklus II hasil belajar siswa telah meningkat diantaranya: Guru telah mengarahkan siswa dalam pembagian kelompok dan siswa mendengar bimbingan guru dan mematuhi aturan jalannya kerja kelompok. Guru telah membimbing siswa dan memeriksa atau meneliti setiap langkah yang dilakukan siswa, apakah sudah benar atau salah secara berkelompok. Siswa telah mampu dalam menyampaikan materi kepada teman kelompoknya (mempersentasekan hasil kerja kelompok). Siswa telah mampu memberikan penyimpulan tentang materi yang dipelajari dan terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa yang menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan tindakan karena jumlah siswa yang memiliki nilai memenuhi KKM sebesar 100 % atau di atas standar yang ditetapkan secara klasikal yakni 85% dari seluruh siswa.

Adapun dalam hal aktivitas belajar siswa, juga terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II dibanding siklus I. Di mana, dalam hal ini siswa mengetahui tujuan pembelajaran, siswa mendengarkan fenomena yang diceritakan oleh guru pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Siswa membagi kelompok secara heterogen, siswa mendengarkan pembimbingan dari guru tentang cara bekerja dan siswa mematuhi jalannya aturan kerja kelompok pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik. Siswa mempresentasekan hasil kerja kelompok, siswa memberikan penyimpulan tentang materi yang dipelajari dan mendengarkan penguatan, pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Siswa berbagi tugas dalam menyampaikan materi kepada teman kelompoknya pada pertemuan I kategori baik dan pertemuan II kategori baik. Siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan pada pertemuan I kategori cukup dan pertemuan II kategori baik..

Adapun dalam hal aktivitas mengajar guru, juga mengalami peningkatansecara kualitatif pada siklus I dan siklus II sehingga kegiatan mengajar guru terlaksana dengan baik dan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa terhadap hasl belajar matematika. Peningkatan hasil belajar tersebut juga tidak terlepas dari kondusifnya lingkungan belajar di kelas. Tentu hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Mulyasa (2008: 97) bahwa untuk mengembangkan hasil belajar siswa maka diperlukan prinsip-prinsip pembelajaran salah satunya adalah “mengupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metode belajar dan media yang bervariasi yang memungkinkan setiap siswa mengikuti kegiatan belajar”.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hasil belajar matematika melalui metode *Team-Games Tournament (TGT)* pada siswa kelas V SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba meningkat.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I proses pembelajaran guru berada pada kategori cukup dan belajar siswa berada pada kategori cukup serta hasil belajar siswa berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II proses pembelajaran guru berada pada kategori baik dan belajar siswa berada pada kategori baik serta hasil belajar siswa berada pada kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar matematika melalui metode *Team-Games Tournament (TGT)* pada siswa kelas V SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba meningkat.

1. **Saran**

Saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan kesempatan yang lebih besar untuk secara langsung terlibat aktif dalam memperoleh pengetahuan, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru tentang faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.

59

1. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan terhadap adanya peningkatan hasil belajar matematika melalui metode *Team-Games Tournament (TGT)* pada siswa kelas V SD Negeri 323 Tukombeng Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. 1999*. Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Proyek PGSM Dikti.

Arikunto Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi aksara: Jakarta.

Hariwijaya, Triton. 2008. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Oryza.

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi* *guru.* Jakarta: Rajawali Pers.

Madya Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.

Mursidin. 2007. *Kapita Selekta Teknologi Pembelajaran dan Paradigma Pendidikan*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Nur, Mohamad,dkk 2000. *Pembelajaran Kooperatif.* Surabaya: University press UNESA.

Poerwadarminta, WJS. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Partono Pius dan Al Barry Dahlan, 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Rianto, Milan. 1997. *Metodologi pembelajaran*. Malang: PPPG IPS & PMP Malang.

Roestiyah, N.K. 1998. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya Wina.2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suhandini. Purwadi. 2002. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

61

Suprayekti. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.

Suryabrata. Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Wahib abdul. Mustaqim,2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

**RIWAYAT HIDUP**

****

ST. Nursiah. A. dilahirkan di Bulukumba pada tanggal 05 April 1968, merupakan buah hati dari pasangan ayahanda H. Asse dan Ibunda Hj. Raru. Penulis menyelesaikan pendidikan formal dari SD sampai ke perguruan tinggi di Makassar. Memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN 21 Seppang Bulukumba pada tahun 1976 dan tamat pada tahun 1982. Pada tahun 1982 juga kembali melanjutkan pendidikan menengah di SMP 3 Ujung Loe Kabupaten Bulukumba dan tamat pada tahun 1985. Kemudian melanjutkan pendidikan di SPG Negeri 172 Bulukumba dan tamat pada tahun 1988. Pada tahun 1999, penulis memasuki jenjang pendidikan tinggi di STAI AL-GAZALI Bulukumba dan selesai pada tahun 2003. Kemudian pada tahun 2013 penulis memasuki lagi jenjang pendidikan tinggi di Universitas Negeri Makassar (UNM) pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sampai sekarang (2014).

63